

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam Melakukan Penelitian Mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Ukuran KAP Terhadap Audit *Delay* dan *Timeliness*”. Peneliti mengambil hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Alkhatib dan Marji, 2012 Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk rasio profitabilitas sektor jasa, jenis perusahaan audit, dan ukuran perusahaan berkorelasi negatif dengan ketepatan waktu audit, di mana Leverage adalah satu-satunya variabel yang memiliki korelasi signifikan. Relatif, hasil untuk sektor industri menunjukkan itu rasio profitabilitas, jenis perusahaan audit, ukuran perusahaan dan leverage semua berkorelasi negatif dengan ketepatan waktu audit. Istilah dari kontribusi, makalah ini dianggap asli dalam signifikansi dan dianggap sebagai yang pertama untuk memeriksa laporan audit ketepatan waktu di Yordania.

Syachrudin dan Nurlis, 2018 Hasil penelitian menemukan bahwa hanya profitabilitas yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap audit menunda. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin cepat waktu yang dibutuhkan oleh audit eksternal atau untuk menyelesaikan pekerjaan (audit menunda).

Lirungan dan Harindahyani, 2018 Penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, Rapat komite audit, kinerja perusahaan, tipe auditor, dan opini audit berpengaruh signifikan asosiasi dengan ketepatan waktu laporan audit. Sementara itu, kualifikasi dan audit komite audit masa kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan waktu laporan audit. Selain itu, hasilnya menyarankan bahwa masa kerja audit melemahkan hubungan antara tipe auditor dan laporan audit ketepatan waktu.

Rachmawati, 2008 Hasil penelitian koefisien determinasi Adjusted R = 0,123. Artinya seluruh variabel independen (Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor, Size Perusahaan, dan KAP) hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (*Audit Delay*) adalah sebesar 12,3%. Sedangkan pada *Timeliness*, seluruh variabel independen (Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor, Size Perusahaan, dan KAP) dapat menjelaskan variasi pada variabel dependennya (*Timeliness*) adalah sebesar 7,9%. Hasil dari penelitian ini dapat membantu profesi akuntan publik dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan mengendalikan faktor-faktor dominan yang menyebabkan terjadinya *Audit Delay* dan *Timeliness*.

Kurniawan, 2014 Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, opini audit going concern, umur perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadi *audit delay*. Sedangkan profitabilitas, ukuran KAP, Solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *audit delay* dan *audit delay* berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *timeliness*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Ukuran Perusahaan (X_1)

Secara umum perusahaan adalah suatu unit kegiatan tertentu yang mengubah sumber – sumber ekonomi menjadi bernilai guna berupa barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan tujuan lainnya.

Pengertian ukuran perusahaan menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2011) adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian”.

Definisi ukuran perusahaan menurut Hartono (2015) adalah sebagai

berikut:

“Besarnya kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam suatu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan.

Jadi secara umum, ukuran perusahaan melihat perbandingan besar kecilnya suatu objek yang dalam hal ini perusahaan itu sendiri.

Ukuran perusahaan cenderung mencerminkan penilaian pemegang saham atas keseluruhan aspek dari financial performance di masa lampau dan prakiraan dimasa yang akan datang. Semakin besarnya asset perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki asset yang lebih rendah.

Menurut Clapham dan Setiyadi (2007), ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah :

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja diperusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total hutang, merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total aktiva, merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor: 46/M-dag/Per/9/2009 mengelompokkan perusahaan dengan didasarkan pada nilai total asset yang dimiliki perusahaan seperti yang diatur dalam pasal 3 ayat 1, 2 dan 3 menyatakan bahwa :

1. Klasifikasi perusahaan kecil adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp. 50 juta sampai dengan maksimum Rp. 500 juta.

2. Klasifikasi perusahaan menengah adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp. 500 juta sampai dengan maksimum Rp. 10 Milyar.
3. Klasifikasi perusahaan besar adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp. 10 Milyar.

Untuk mengetahui ukuran perusahaan digunakan formula sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Assets}$$

2.2.2 Profitabilitas (X_2)

Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan dan pemegang saham dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat diukur dengan analisis rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Menurut Kasmir (2013) profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan”.

Menurut Fahmi (2011) “rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Kasmir (2010) jenis – jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Profit margin on sales*
2. *Net profit margin on sales*
3. *Return on assets*

4. *Return on equity*

5. *Earnings per share of common stock*

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *return on asset*. *Return on asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang didalam laporan keuangan paling sering disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Return on asset* yaitu membandingkan lab bersih setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Wild,Subramanyam dan Halsey, 2005).

Kelebihan *return on assets* diantaranya sebagai berikut:

1. *Return on assets* mudah dihitung dan dipahami
2. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitive terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
3. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
4. Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan *assets* yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
5. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
6. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Beberapa kelebihan *return on assets* terdapat juga kelemahannya diantaranya yaitu :

1. Kurang mendorong manajemen untuk menambah *assets* apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
2. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada

tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya. Standart rasio industri untuk return on asset adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar rasio industry rata - rata

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Gross profit margin</i>	24,90%
2	<i>Operating profit margin</i>	10,80%
3	<i>Net profitmargin</i>	3,92%
4	<i>Return on assets</i>	5,98%
5	<i>Return onequity</i>	8,32%

Sumber : Lukviarman (2006)

Rumus yang digunakan untuk menghitung return on assets adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih} \times 100\%}{\text{Total Assets}}$$

2.2.3 Ukuran KAP (X₃)

Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan itu (Halim, 1997 dalam Tida, 2011). KAP yang lebih besar (Big4) dianggap sebagai penyedia jasa audit yang lebih mampu mempertahankan independensi dari pada KAP yang lebih kecil karena mereka biasanya menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu. Selain itu, KAP yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi dan menikmati reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis dan karena itu, akan berusaha untuk mempertahankan independensi mereka untuk menjaga image mereka (DeAngelo, 1981 ; Dopuch, 1984 dalam Nasser et al., 2006).

Menurut Andra (2012) dalam Firyana (2014) “Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat

dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga professional di atas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan Big 4, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25 orang.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang digunakan suatu perusahaan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Jika dihubungkan keberadaannya KAP yang ada di Indonesia, maka ukuran KAP terbesar yakni KAP yang berafiliasi dengan KAP asing yang tergolong Big 4. Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP the big four dan KAP non the big four. KAP big four merupakan keempat KAP terbesar di Amerika dan memiliki cabang diseluruh dunia. KAP big four hampir mengaudit seluruh perusahaan besar maupun yang lebih kecil diseluruh dunia. Kategori KAP big four di Indonesia sebagai berikut:

1. KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan.
2. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta Widjaja dan Rekan.
3. KAP Ernst and Young, yang bekerja sama dengan KAP Purwanto, Suherman dan Surja.
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

Pemilihan KAP yang besar dan kompeten dengan kualitas yang baik akan dinilai lebih efisien dalam melakukan proses audit dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Selain itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar pastinya memiliki auditor-auditor yang handal dan keterampilan yang lebih dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang kecil sehingga dapat bekerja lebih cepat dan tepat waktu. Dalam penelitian ini, Ukuran KAP akan diukur dengan menggunakan variabel dummy, KAP

yang termasuk dalam kategori berafiliasi dengan Big Four diberi kode 1 dan KAP yang tidak termasuk kategori Big Four diberi kode 0.

2.2.4 *Audit Delay* (Y_1)

Audit delay adalah jarak antara tutup buku sampai laporan keuangan dipublikasikan. *Audit delay* merupakan salah satu istilah bagian dari auditing yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Definisi *audit delay* menurut Aryati dan Maria (2005),

“*Audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen.

Audit delay terjadi karena laporan keuangan yang dipublikasikan harus diaudit terlebih dahulu oleh akuntan yang independen. Di Indonesia, hal ini diatur untuk perusahaan yang *go public*, melalui Peraturan BAPEPAM No. X.K2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, dimana disebutkan;

“Laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada BAPEPAM selambat – lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan....Laporan keuangan tahunan wajib diumumkan kepada public.. pengumuman tersebut harus memuat opini dari akuntan.”

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007) paragraph 43 dijelaskan bahwa : “Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relative antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat handal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan”.

Banyak peneliti di berbagai Negara meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi audit delay. Dyer dan McHugh (1975) menjelaskan bahwa faktor – faktor tersebut antara lain : faktor ukuran perusahaan, tanggal tutup buku dan profitabilitas. Carslaw dan Kaplan (1991) juga menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi audit delay yaitu : pelaporan laba/rugi, proporsi hutang, pendapat audito dan ukuran KAP. Adapun faktor – faktor yang akan dianalisa lebih lanjut oleh penulis adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan ukuran KAP. Untuk mengukur audit *delay* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

2.2.5 Timeliness (Y_2)

Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan, 2004). Menurut IAI (2009) dalam menjelaskan bahwa tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Pelaporan yang mengalami penundaan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.

Ketepatan waktu (*timeliness*) diukur sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dipublikasikan ke publik. Banyak penelitian yang mendefinisikan ketepatan waktu, Chambers dan Penman (1984: 21) dalam Prabandari (2007) mendefinisi ketepatan waktu dalam dua cara, yaitu:

1. Ketepatan waktu didefinisi sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan.
2. Ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu. Informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai laporan keuangan.

Dari penjelasan – penjelasan di atas, terungkap bahwa ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan manfaat atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, namun ketepatan waktu tersebut sangat dipengaruhi oleh adanya proses audit sebelum laporan keuangan tersebut dipublikasikan agar para pemakai mendapatkan keyakinan memadai atas informasi yang diterimanya.

Indikator pengukuran *timeliness* sebagai berikut :

Tanggal tutup tahun buku perusahaan (31 Desember) sampai tanggal penyerahan ke BAPEPAM (paling lambat tanggal 31 Maret tahun berikutnya)

2.3 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay dan *timeliness*

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan atau total asset perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan yang telah diaudit dengan menggunakan logaritma. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam Halim (2000) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Disamping itu perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan manajemen pada perusahaan besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit delay dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut diawasi secara ketat oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka audit delay semakin pendek.

Almilia dan Setiady (2006:04) dalam Nurmiati (2016) berpendapat bahwa ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Perusahaan besar cenderung untuk menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu daripada perusahaan kecil. Mautz (1954) dalam Givoly dan Palmon (1982) dalam Abdul Kadir (2011) berpendapat bahwa perusahaan besar cenderung lebih banyak disorot oleh investor dan lebih banyak mendapat tekanan untuk memberikan informasi secara tepat waktu. Menurut Dyer dan MC Hugh (1975), perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung banyak di sorot oleh masyarakat (public eye).

2. Pengaruh profitabilitas terhadap audit delay dan timeliness

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada di dalam perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Semakin tinggi profitabilitas, maka audit delay cenderung pendek karena profitabilitas tinggi merupakan kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adi Nugraha (2013) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay karena perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam pengauditan laporan keuangan dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Kabar baik atau good news tersebut diharapkan dapat menaikkan nilai perusahaan di mata pihak-pihak berkepentingan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka audit delay semakin pendek.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. (Mamduh M. Hanafi, 2014:81). Astuti (2007:31) dalam Irfan Haris Setiawan (2014) mengatakan bahwa

profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan sehingga perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu perusahaan yang mampu menghasilkan profit cenderung lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Profitabilitas juga merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan. Dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektifitas perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan. Ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba berisi berita baik mungkin Akan cenderung dilaporkan secara tepat, sedangkan pengumuman rugi berisi berita buruk maka pihak manajemen akan terlambat untuk menyampaikan laporan keuangan. Ketika sebuah perusahaan berkembang menyebabkan penundaan laporan keuangan yang luar biasa yang dapat di minimalisasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua, memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih menyadari mengenai pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

3. Pengaruh ukuran KAP terhadap audit delay dan timeliness

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi para akuntan publik untuk memberikan jasanya. Ukuran KAP dibagi menjadi dua yaitu KAP the big four dan KAP non big four. Menurut penelitian Ani Yulianti (2011) menunjukkan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap audit delay. Hal ini dikarenakan KAP yang masuk the big four dengan non big four memiliki karakteristik yang berbeda. KAP yang masuk the big four

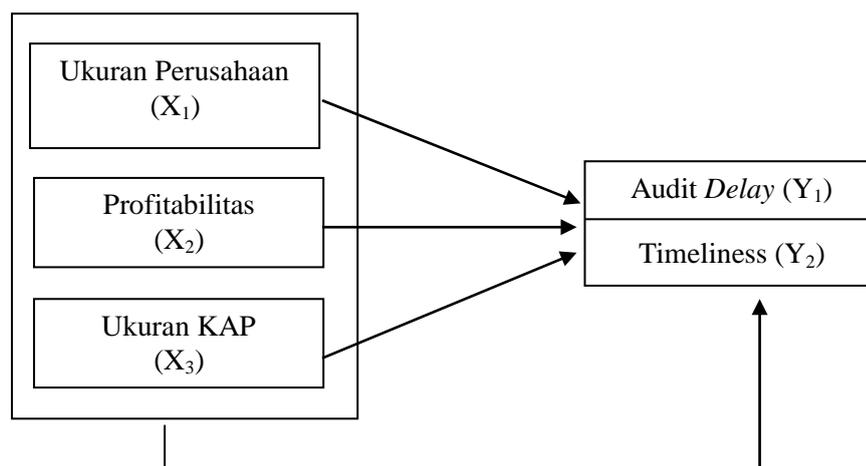
diyakini dapat bekerja lebih efisien dalam melakukan perencanaan audit, memiliki sumber daya manusia lebih baik, dan lebih berpengalaman dalam melakukan audit. Menurut Ayoib (2008), penyelesaian audit yang lama akan

berdampak buruk tentang image dan kinerja mereka di mata klien sehingga mereka akan kehilangan kesempatan kerja dengan klien-klien tersebut di masa mendatang. Menurut Prabandi dan Rustiana (2007) dalam Ani Yulianti (2011) berpendapat bahwa KAP the big four cenderung menyajikan audit yang lebih cepat dibandingkan dengan KAP non big four karena mereka memiliki nama baik yang akan dipertaruhkan. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa audit delay akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP the big four.

2.4 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah alur pembahasan dari penelitian disusunlah kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka
Konseptual



Hipotesis Penelitian

H₁ = Diduga terdapat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan ukuran KAP terhadap *audit delay*

H₂ = Diduga terdapat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan ukuran KAP terhadap *timeliness*